

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, termasuk sastra. Karya sastra tersebut merupakan bentuk *response* karya sastra yang terbit sebelumnya. sehingga sebuah teks tidak dapat dilepaskan dari teks sastra lainnya. Sebuah karya sastra baru mendapatkan makna yang hakiki jika kontras dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum merupakan dunia semesta ini, tidak sekedar teks tertulis atau teks lisan<sup>1</sup>.

Adat, istiadat, kebudayaan, film, drama dalam pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus. Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Teks lahir tidak hanya dilihat dari teks-teks lain tapi juga harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual. Hal inilah yang disebut intertekstualitas.

Pengertian, paham, atau prinsip intertekstualitas berasal dari khazanah Prancis dan bersumber pada aliran strukturalisme Prancis yang dipengaruhi pemikiran Jacques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva<sup>2</sup>. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus berlatar belakang teks-teks lain; dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan penting. Pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki.

---

<sup>1</sup> Jabrohim, (ed), *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2001, hlm. 173

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 172

Kajian budaya sebagai sebuah disiplin ilmu, muncul karena adanya kesadaran bahwa pluralitas adalah realitas, dan bahwa usaha untuk menafikan pluralitas tidak lain hanyalah ilusi<sup>3</sup>. Seperti halnya dengan novel Syeikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto. Dalam novel ini, Agus memberi warna yang berbeda dari pandangan umum dalam menggambarkan sosok Syeikh Siti Jenar, sosok yang selama ini dikenal sebagai penyebar bid'ah dan sesat. Dalam novel yang berjumlah tujuh buku tersebut Agus melakukan pembongkaran mitos yang selama ini melingkupi Syeikh Siti Jenar. Ia menulis kisah Syeikh Siti Jenar sekaligus silsilah keluarganya, yang mematahkan pendapat bahwa Syeikh Siti Jenar berasal dari cacing tanah. Hal ini cukup menarik, mengingat selama ini buku-buku yang bercerita tentang 'tokoh kontroversial' itu umumnya sekedar menjelaskan sebab musabab kenapa ia dihukum.

Syaikh Siti Jenar, walaupun hampir setiap orang atau kelompok mengetahui namanya, namun pengenalan orang terhadap tokoh ini mempunyai dasar pemikiran yang berbeda, satu dan lain hal disebabkan oleh kehadiran Syaikh Siti Jenar dalam budaya Jawa yang kontroversial. Hal ini kemudian memunculkan kekacauan pemahaman terhadap eksistensi tokoh itu dan juga ajarannya. Kekacauan itu menyangkut bidang kesejarahan dan eksistensinya serta menyangkut bidang kefilosofan dan tasawuf yang mewarnai ajarannya. Karena itu pula maka, baik ajarannya dan kehadirannya di pentas sejarah menimbulkan berbagai tafsiran yang bermacam-macam yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Sayangnya kekacauan-kekacauan itu belum terjernihkan dengan tuntas sampai hari ini.

Ia memiliki beberapa nama yaitu Syeikh Lemah Abang dan Syeikh Sitibrit. Meskipun sangat terkenal di kalangan orang Jawa, namun asal-usul tokoh ini sangat kabur. Ada yang mengatakan bahwa Syeikh Siti Jenar disihir oleh ayahnya sendiri menjadi seekor cacing<sup>4</sup>. Cacing jelmaan Syeikh Siti Jenar ini yang kemudian mendengar wejangan Sunan Bonang kepada Sunan

---

<sup>3</sup> Budi Darma, *Ironi si Kembar Siam dalam Kalam*, Jakarta: Yayasan Kalam, 2001, hlm. 162

<sup>4</sup> Ragil Pamungkas, *Teka-Teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syeikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, hlm. 90

Kalijaga. Karena kehebatan kekuatan wejangan itu, Syeikh Siti Jenar terlepas dari pengaruh sihirnya dan kembali menjadi manusia<sup>5</sup>. Bahkan dalam beberapa buku, baik yang bersifat buku fiksi maupun karya ilmiah yang membahas Syeikh Siti Jenar, penulis menjumpai adanya ketumpang-tindihan sejarah. Hal inilah yang menyebabkan adanya pendapat bahwa Syeikh Siti Jenar bukanlah pelaku sejarah. Sosok ini sengaja dihadirkan untuk menjadi peringatan bagi golongan yang berpaham wahdatul wujud yang ada di Jawa.

Banyak hal menarik tentang Syeikh Siti Jenar, di antaranya adalah kisah pembelotannya terhadap penguasa, serta ajarannya memandang bahwa kehidupan manusia di dunia ini disebut sebagai kematian. Sebaliknya, apa yang disebut sebagai kematian, justru sebagai awal dari kehidupan hakiki dan abadi. Ajaran tersebut menurut tuturan Abdul Munir Mul Khan - dalam bukunya *Syaikh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa* - mengacaukan masyarakat, karena mereka ingin terlepas diri dari kematian dunia dan mencapai hidup kekal. Pengikutnya memilih bunuh diri bahkan ada yang sengaja berbuat kekerasan di tempat ramai dengan tujuan memperoleh hukuman mati<sup>6</sup>. Peristiwa tersebut dianggap mengganggu dan membahayakan stabilitas kerajaan.

Para wali menganggap pendapat Syeikh Siti Jenar tidak mengikuti pendapat umum. Ia dituduh mengajarkan ilmu yang membodohkan masyarakat. Namun para wali tidak dapat menghentikannya. Oleh karena itu, ia diperintah untuk menghadap Raja Demak guna membicarakan permasalahan tentang ajaran yang disebar-luaskannya. Sikap menolak Syeikh Siti Jenar berbuah hukuman pancung<sup>7</sup>.

Terhadap hal diatas, Agus menafsirkan secara berbeda terhadap *pembelotan* yang dilakukan Syeikh Siti Jenar. Dalam novel *Suluk Sang Pembaharu*, dikisahkan bahwa Syeikh Siti Jenar bertujuan untuk membangkitkan kesadaran di dalam diri rakyat jelata bahwa mereka bukanlah

---

<sup>5</sup> Abdul Malik Mul Khan, *Syeikh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000, hlm. 51

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 84

<sup>7</sup> Achmad Chodjim, *Syeikh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan 2*, Jakarta: Serambi, 2007, hlm. 13

budak dari penguasa. Syeikh Siti Jenar ingin merombak sistem *raja-kawula* atau *gusti-kawula* menjadi sistem kemasyarakatan yang ia sebut sebagai *masyarakat ummah*, yang diadopsi dari sistem kemasyarakatan Nabi Muhammad S.A.W<sup>8</sup>. Mereka adalah diri yang merdeka. Diri yang bisa melampaui tingkatan hewan-manusia hewan- adi manusia. Sejak manusia lahir ke dunia fana ini, tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna yang disebut *insan kamil* atau adi manusia.

Tafsir penting karena ia mempunyai tambo yang panjang dan tidak berdiri terpisah dari riwayat kemanusiaan secara umum. Martin Luther dalam sejarah agama Kristen, Spinoza dalam Yudaisme Eropa, Al-Hallaj dalam tradisi kisah sufi Islam, Trotsky dalam kronik Komunisme. Semuanya bercerita tentang pokok dan tokoh yang dramatik di sekitar sengketa interpretasi, yang pengaruhnya luas ke pelbagai arah<sup>9</sup>. Adapun di Jawa di kenal tokoh Syeikh Siti Jenar.

Bukan hanya dalam sosok dan perilaku Syeikh Siti Jenar saja yang mengakibatkan perbedaan pendapat dari para peneliti, namun yang lebih fundamental adalah tentang ajarannya. *Manunggaling Kawula-Gusti* adalah ajaran yang disematkan kepada Syeikh Siti Jenar. Ajaran ini begitu kontroversial bahkan sampai sekarang.

## B. POKOK MASALAH

1. Bagaimana gambaran sosok dan ajaran Syaikh Siti Jenar dalam cerita babad dan dalam novel Heptalogi Syeikh Siti Jenar?
2. Bagaimana Kedudukan cerita Syaikh Siti Jenar dalam cerita babad dan dalam Novel Heptalogi dengan pendekatan intertekstualitas
3. Bagaimana korelasi antara novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar dengan kenyataan dalam sejarah masyarakat sekarang?

---

<sup>8</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, buku keempat, Yogyakarta: LKis, 2003, hlm.80

<sup>9</sup> Goenawan Muhammad, *Eksotopi tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002, hlm. 175

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis rumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap Struktur naratif cerita Syaikh Siti Jenar dalam cerita babad dan dalam novel Heptalogi karya Agus Sunyoto
2. Mengetahui Kedudukan cerita Syaikh Siti Jenar dalam cerita babad dan Novel Heptalogi dengan pendekatan intertekstualitas
3. Mengetahui korelasi antara novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar dengan kenyataan dalam sejarah masyarakat sekarang.

### D. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh pengamatan penulis dari katalog skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, penelitian terhadap novel karya Agus Sunyoto ini belum pernah dilakukan, terlebih tentang Syaikh Siti Jenar. Hal ini dikarenakan sosok Syaikh Siti Jenar dikenal dengan stigma kesesatannya.

Adapun bentuk kajian yang pernah menggunakan novel karya Agus Sunyoto adalah "*Nilai-Nilai Da'wah dalam Kesusastraan*" karya skripsi Didik Nuryanto, Mahasiswa Fakultas Da'wah UIN Sunan Kalijaga Yoqyakarta. Skripsi tersebut mengupas tentang metode penda'wahan yang menggunakan media sastra. Dan menjadi sorotannya hanya pada buku *Suluk Sang Pembaharu*.

Sejumlah buku yang bercerita tentang Syaikh Siti Jenar antara lain adalah Syaikh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa karya Abdul Munir Mulkhan. Ia bercerita tentang Syaikh Siti Jenar yang hadir ketika pergolakan dan pertarungan antara kekuasaan Hindu yang diwakili Majapahit dan Islam yang dipresentasikan oleh kesultanan Demak beriring dengan situasi sosial ekonomi yang tidak lagi mampu dipertahankan oleh kalangan ningrat Majapahit. Akan tetapi buku ini belum sanggup menyingkap tabir hubungan yang bersebrangan antara ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran para wali. Termasuk hubungan Syaikh Siti Jenar dengan kekuasaan.

Achmad Chodjim juga bertutur tentang tokoh ini, setelah sebelumnya menulis tentang Sunan Kalijaga. Namun, ia tidak mengupas tentang sejarah Syeikh Siti Jenar yang penuh dengan pro-kontra, tetapi hanya terfokus pada ajarannya. Buku yang berjudul *Syeikh Siti Jenar Makna Kematian* ini penekanannya pada eksistensi manusia. Yang kemudian dilanjutkan dalam buku kedua yaitu *Syeikh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan*. Buku ini mengupas tentang tauhid, akhlaq, dan makrifat Syeikh Siti Jenar

## E. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian pasti menggunakan metode<sup>10</sup>, agar memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, untuk memfokuskan kajian dalam penelitian tersebut.

### 1. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif: yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep buku<sup>11</sup>. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang akan diteliti dan juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pemabanding.

Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang telah diseleksi agar sesuai dengan kategorisasinya dan berdasarkan *content analysis* (analisis isi). Kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif.

### 2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam tulisan ini, Primer dan Sekunder. Yang dijadikan data primer dari penelitian ini adalah Serat Syeh Siti Jenar, Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen, Serat Siti Djenar, dan tujuh

---

<sup>10</sup> Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* sambungan dari kata depan *meta* (ialah: menuju, melalui, mengikuti, sesudah), dan kata benda *hodos* (ialah: jalan, perjalanan, cara, arah). Jadi metode berarti: cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Anton Beker, *Metode-Metode Filsafat*, Cet. Ke-2 Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986, hlm. 10

<sup>11</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet Ke-5 Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 71

novel Syeikh Siti Jenar yang ditulis oleh Agus Sunyoto, sedangkan data sekundernya adalah pelbagai sumber yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti dan juga tulisan-tulisan yang relevan dengan pokok permasalahan.

### 3. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisa data agar diperoleh data yang memadai adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif, dalam operasionalnya data yang diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif<sup>12</sup>. Deduktif merupakan penalaran yang berangkat dari data yang umum ke data yang khusus. Aplikasi dari metode tersebut dalam penelitian ini adalah bertitik tolak dari gagasan tentang intertekstualitas dalam karya Agus Sunyoto. Sementara induktif adalah penalaran dari data yang khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisirkan menjadi kesimpulan umum.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode analisis sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### a. Intertekstualitas

Teori intertekstual ini mengungkapkan bahwa teks dalam sistem sastra dipandang berhubungan dan berkesinambungan dengan teks-teks lain, baik secara sinkronis (meneliti resepsi sastra dalam satu kurun masa atau periode) maupun diakronis dalam rangka melacak penciptaan teks maupun dalam rangka menelusuri resepsinya<sup>13</sup>.

Secara khusus, ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya disebut *hypogram*, sedang teks yang menyerap dan

<sup>12</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Ibid*, hlm. 69

<sup>13</sup> Dr. Purwadi M. Hum, *Pengkajian Sastra Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009, hlm.

mentransformasikan *hypogram* itu dapat disebut sebagai teks transformasi. Untuk mendapatkan makna hakiki tersebut digunakan metode intertekstualitas, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan *hypogramnya*<sup>14</sup>.

Serat Syeh Sitijenar, Boekoe Siti Djenar Inkgang Toelen, Serat Siti Djenar merupakan teks *hypogram* dari novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto. Novel Heptalogi yang merupakan teks transformasi ini dapat dipahami sepenuhnya apabila telah membaca teks *hypogram* nya.

#### b. Deskriptif

Yaitu metode dengan memaparkan isi naskah. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi detail-detail dari suatu peristiwa atau pemikiran tokoh (deduktif).<sup>15</sup> Juga dipakai corak induktif yakni dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu. Disini akan diuraikan secara teratur aspek intertekstualitasnya.

#### c. Interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khusus<sup>16</sup>. Disini akan diselami arti, dan makna yang terkandung dalam novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar karya Agus Sunyoto.

#### d. Kesenambungan Historis

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksi pemikiran sang tokoh. Faktor tersebut bisa bersifat internal yang menyangkut latar belakang tokoh dan eksternal yang menyangkut pengalaman dan konteks zaman sang tokoh ketika membuat karya novel Syaikh Siti Jenar. Termasuk disini adalah konteks jaman dan tokoh dalam novel tersebut<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Jabrohim, (ed), *Ibid.*, hlm. 103

<sup>15</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet Ke-5 Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 136

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 41

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 47

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian ini menguraikan garis besar (*out line*) dari skripsi ini dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan. Sehingga ditemukan jawaban atas persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab Pertama*, adalah pendahuluan yang akan memberi gambaran skripsi ini secara keseluruhan. Dalam bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisikan pembahasan yang menjelaskan tentang sosok dan ajaran Syekh Siti Jenar dalam cerita babad.

*Bab ketiga*, mengungkapkan Struktur naratif novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar.

*Bab keempat*, merupakan inti dari skripsi yaitu analisis intertekstualitas terhadap novel Heptalogi Syekh Siti Jenar karya Agus Sunyoto. Juga mengungkapkan masalah realitas sosial, yakni membahas kesejajaran antara konflik sosial dan politik dalam novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar dengan konflik sosial dan politik saat ini.

*Bab kelima*, berisi kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.